

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Saya mengambil tema ini karena pengalaman saya diwaktu kecil yang mendapatkan perlakuan diskriminasi dari tetangga satu desa, yang sebenarnya masih dalam satu keluarga besar. Efek yang ditimbulkan dari diskriminasi itu masih melekat sehingga menjadi sumber permasalahan pada diri saya hingga saat ini.

Perlakuan ini saya alami ketika masih berumur 8 tahun atau saat kelas 3 sekolah dasar di Desa Kablukan kecamatan Bangilan kabupaten Tuban. Pada setiap sore hari anak-anak berkumpul disuatu tempat untuk bermain. Banyak hal yang dilakukan untuk mengisi hari-hari, seperti bermain bola, kelereng, layang-layang, ataupun eksplor sawah dan hutan seperti memancing, mencari sarang burung, dan masih banyak hal yang sering dilakukan oleh anak kecil karena rasa penasaran yang sangat tinggi. Ketika berada di desa kebanyakan dari kami selalu bermain bola pada sore hari, tempat yang kami gunakan bermain adalah halaman rumah yang cukup luas dari pasangan suami istri yang berumur 50 tahun. Pemilik rumah ini selalu membiarkan anak-anak bermain dihalaman rumahnya, tetepi terkadang pemilik rumah ini memberikan peringatan atau gimik dan gestur tubuh seperti mengejar anak-anak dengan membawa kayu dan terkadang membawa senjata tajam agar anak-anak pergi dari halamannya, respon anak-anak pun berlarian dengan penuh kesenangan karena hal itu menimbulkan adrenalin, dan juga terkadang merasa takut. Akan tetapi ini sebagai gimik agar anak-anak pergi dari halaman rumahnya, tak jarang juga bola milik anak-anak dihancurkan ketika bola itu masuk kedalam rumahnya, pemilik rumah ini baik terhadap anak-anak yang bermain dihalaman rumahnya karena cucunya sendiri juga ikut bermain bersama kami.

Permasalahan yang saya alami adalah perbedaan perlakuan dengan anak-anak lainnya. Seperti ketika menegur dan memarahi selalu membawa nama orang tua saya dan menjelekan perlakuan saya. Sebagai anak-anak wajar melakukan

kesalahan karena menjadi diri sendiri dan itu bagian pembelajaran, tetapi membandingkan dan melabeli kenakalan anak kecil ke orang tua yang disayangi dan dipandang oleh anak akan menjadi hal yang menyakitkan. Tak hanya itu perlakuan yang saya dapat ketika bermain di halaman rumah itu seperti ketika anak-anak diajak berbicara, hanya saya yang diasingkan dan samasekali tidak diajak bicara olehnya. Hal ini terjadi hingga bertahun-tahun, mencemooh, menyindir, memarahi dan diasingkan dengan perlakuan dan pandangan yang berbeda dari teman-teman saya yang lain. Hal ini menimbulkan pertanyaan besar dalam pikiran saya.

Lama kelamaan saya yang masih kecil itu memiliki banyak pertanyaan dalam diri saya sendiri. Mengapa, mengapa dan mengapa. Apakah ada yang salah dengan tindakan dan ucapan saya. Apa yang membuat saya mendapat perlakuan yang berbeda. Dan tidak jarang saya mengamati tingkah teman-teman saya untuk menemukan jawaban mengapa saya mendapat perlakuan yang berbeda. Dari kejadian ini saya sedikit demi sedikit mulai menutup diri, jarang berargumentasi, tidak lagi mengungkapkan pendapat pribadi, dan menjadi pasif terhadap apapun karena waktu itu hal yang saya dapatkan ketika saya aktif adalah perlakuan yang diskriminatif dan membanding bandingkan dan cemoohan, maka sejak saat itu saya mencoba menahan diri untuk diam dan tidak terlibat dalam hal apapun untuk menghindari perlakuan diskriminatif. Hal itu membuat saya banyak hidup dalam pikiran sendiri, seperti bertanya, mencari jawaban, *overthinking* hingga berdialog dengan diri sendiri. Hal ini memaksa saya menjadi seseorang yang hidup di masa depan dengan persepsi saya sendiri tanpa bisa menikmati apa yang terjadi pada masa sekarang.

Dari kejadian masa kecil yang mempengaruhi mental ini tanpa disadari terbawa hingga dewasa dan permasalahan ini sangat mengganggu dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu dengan memaparkannya dalam karya visual diharapkan menjadi salah satu media untuk mengatasi permasalahan diri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka di dapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang hendak diciptakan dengan tema representasi kognitif pada dunia imajinasi?
2. Bagaimana mewujudkan tema representasi kognitif pada dunia imajinasi ke dalam karya lukis?

## **C. Makna Judul**

Judul yang di angkat dalam laporan penciptaan ini adalah representasi kognitif pada dunia imajinasi dalam karya seni lukis. Maka untuk menghindari adanya salah faham dalam menafsirkan makna judul yang di angkat perlu adanya batasan perihal arti dan makna kata yang termuat.

### **Representasi**

Representasi adalah menghadirkan bentuk-bentuk ideal yang berada dibalik kenyataan alam semesta, atau bersinggungan dengan kenyataan objektif di luar dirinya atau kenyataan dalam dirinya sendiri (Sumardjo 2000, 76).

### **Kognitif**

Kognitif merupakan seluruh kegiatan mental yang membentuk suatu individu mampu menghubungkan, menilai, serta mempertimbangkan suatu insiden sehingga individu tersebut menerima pengetahuan setelahnya. *Pieget* berpendapat bahwa pengetahuan sabagai hasil belajar berasal dari dalam individu (Trianto 2019, 70).

### **Dunia**

Dunia adalah alam seisinya, tempat makhluk hidup, bumi dan segala yang ada di atasnya (PrimaPena n.d., 237).

## **Imajinasi**

Imajinasi adalah daya untuk membentuk gambaran (imaji) atau konsep-konsep mental yang secara tidak langsung didapatkan dari sensasi (pengindraan). Imajinasi berkaitan langsung dengan manusia yang memiliki daya tersebut (Tedjoworo 2001, 21).

## **Karya seni**

Karya seni adalah sebuah benda atau artefak yang dapat dilihat, didengar, atau dilihat dan sekaligus didengar (visual, audio dan audio visual), seperti lukisan, musik dan teater (Sumardjo 2000, 45).

## **Lukis**

Menurut *Leo Tolstoy*, pengertian seni lukis adalah ungkapan perasaan pencipta yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakan oleh pencipta (Sumardjo 2000, 62).

Representasi kognitif pada dunia imajinasi dalam karya seni lukis, seperti makna judul yang telah dipaparkan yaitu representasi adalah sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik, untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra atau dirasakan secara fisik, terhadap suatu proses berpikir atau kegiatan mental (kognitif) yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa, sehingga individu mendapatkan pengetahuan setelahnya. Dalam kegiatan mental atau proses berpikir ini banyak hal yang saya serap dan pelajari yang nantinya direpresentasikan pada suatu objek dan suasana gelap terang sebagai suatu pencarian. Hingga mendapat pemikiran dan sudut pandang baru untuk nantinya mereduksi segala emosi negatif yang ada. Makna imajinasi dimaksudkan sebagai kemampuan pikir dalam membayangkan atau menciptakan gambaran kejadian berdasarkan pengalaman yang dialami. Istilah imajinasi dipakai dalam membangun persepsi dari suatu benda yang sudah terlebih dahulu diberi persepsi. Dalam hal ini

merujuk pada objek yang dipakai yang diimajinasikan sebagai benda yang memiliki memori atau sebuah ingatan yang diimajinasikan secara luas dengan representasi objek yang konvergensi ataupun kontradiksi baik secara visual maupun pemaknaan. Menurut literasi yang saya baca dari buku *thinking fast and slow* dari *Daniel Kahneman*, bahwa bahasa psikologi yaitu kognitif, saya pinjam dan saya gunakan dalam judul dikarenakan memiliki arti dan mewakili apa yang saya rasakan.

Dari judul yang dipaparkan maka representasi kognitif pada dunia imajinasi dalam penciptaan karya seni lukis bagi saya adalah memunculkan proses yang melibatkan suatu keadaan mental yang dapat mewakili simbol, gambar, dan semua yang memiliki makna, atau tanda-tanda untuk menampilkan ulang apa yang diserap dari keadaan mental dan proses berpikir untuk menemukan pemikiran atau sudut pandang baru guna mereduksi permasalahan, yang diimajinasikan pada Sebuah objek serta suasana gelap terang sebagai proses dan sebagai pemantik untuk memunculkan koherensi emosi secara implisit. Sehingga nantinya seluruh proses ini menimbulkan pemikiran ulang dari keseluruhan proses mental hingga meningkatkan pola pikir, emosi, hingga perilaku dan kepribadian. Permasalahan ini yang nantinya akan direduksi dengan serangkaian proses berkarya dengan segala proses mental yang telah disadari dan didapat untuk di terapkan pada perilaku sehari-hari.